



BOOK REVIEW

Asia Rising: Who Is Leading?

Jusmalia Oktaviani
Universitas Gadjah Mada

Judul:
Asia Rising: Who Is Leading?

Penulis:
Amitav Acharya

Penerbit:
World Scientific Publishing, Singapura

Tahun Terbit:
2008

Pembelajar Ilmu Hubungan Internasional (HI) biasanya tidak akan asing dengan nama Amitav Acharya. Berasal dari India, Acharya merupakan salah satu akademisi HI *non-western* yang sudah banyak memberikan sumbangan bagi ilmu HI. Ia sudah menulis beberapa buku terutama yang berkaitan dengan Asia Tenggara. Acharya juga mengajar di berbagai perguruan tinggi di beberapa negara seperti Kanada (York

University), Amerika Serikat (Harvard University dan American University), Australia (Sydney University), Singapura (National University of Singapore dan Nanyang Technological University), dan Inggris (University of Bristol).

Buku terbitan tahun 2008 ini merupakan kumpulan artikel yang ditulis Acharya di berbagai koran. Artikel-artikel yang ditulis dalam rentang waktu 2002 hingga 2006 tersebut kemudian dikodifikasi menjadi buku. Setelah dibukukan, beberapa judul artikel pun ikut disesuaikan karena perbedaan konteks tulisan untuk surat kabar dan buku.

Sebagai kumpulan artikel, salah satu kekuatan buku ini adalah topiknya yang terkini. Artikel untuk koran biasanya menanggapi hal-hal terbaru yang sedang terjadi. Apalagi, jika artikel tersebut ditulis oleh seorang yang memiliki nama besar seperti Amitav Acharya. Ketajaman analisis penulis terhadap fenomena terbaru tidak perlu diragukan lagi. Meski buku ini merupakan kumpulan artikel yang pendek-pendek (biasanya satu tulisan hanya sepanjang 3-5 halaman), Acharya membuat kategorisasi dengan rapi. Artikel-artikel dibagi berdasarkan tema-tema berikut: Bab I *China's Rise and the East Asian Community* (membahas mengenai kebangkitan China), Bab II *A Historical Legacy* (mengenai Konferensi Asia-Afrika di Bandung tahun 1955), Bab III *Transnational Dangers* (membahas bentuk ancaman keamanan baru seperti tsunami, SARS, terorisme, dan lain-lain), Bab IV *ASEAN: Regressing or Reinventing?* (mengenai peranan organisasi ASEAN), Bab V *Democracy and Regional Order* (tentang demokrasi di Asia), serta yang terakhir Bab VI *The Changing World Order: Implications for Asia* (bagaimana tatanan dunia yang berubah mempengaruhi Asia).

Argumen utama dari buku ini adalah kemampuan Asia untuk memimpin dunia tak hanya tergantung dari pertumbuhan negara-negara Asia yang memang saat ini sedang pesat, yakni China, India, dan Jepang, namun sangat tergantung pada bagaimana wilayah ini mengatasi persaingan internal dan bekerjasama mengatasi berbagai masalah antarbangsa. Karenanya, konflik dan kerjasama adalah dua kata kunci dalam buku

ini. Itulah sebabnya, tidak heran apabila buku ini kemudian dekat sekali dengan realisme. Hal ini mudah diidentifikasi dari munculnya istilah-istilah seperti hegemoni regional, *balance of power*, bipolar, peran negara yang dominan, kepentingan negara, dan lain-lain.

Buku ini memang telah dibagi ke dalam beberapa topik, tetapi penulis menemukan bahwa topik yang sering dibicarakan dalam buku ini adalah kebangkitan China serta peranan ASEAN. Tidak aneh bila ASEAN menjadi salah satu topik yang sering muncul karena Amitav Acharya sebelumnya memang sering menulis mengenai Asia Tenggara dan organisasi regionalnya, ASEAN.

Dalam makalahnya untuk ICOSEAS (*International Conference of South East Asian Studies*) di Universitas Islam Indonesia tanggal 4 Desember 2015, Bob Hadiwinata, seorang akademisi senior dalam HI di Indonesia, menyatakan bahwa karya Amitav Acharya membuat ASEAN menjadi lebih dipahami oleh penstudi HI lainnya. Pendekatan konstruktivis yang digunakan Acharya membuat ASEAN dipahami sebagai sebuah komunitas yang berbeda dari Uni Eropa, dan orang-orang mulai melihat ASEAN secara adil dan tidak terus membandingkannya dengan UE, organisasi regional pendahulunya (Hadiwinata, 2015: 7).

Penulis sendiri menilai, meskipun Acharya memang mengatakan bahwa ASEAN memiliki mekanismenya sendiri, bukan berarti Acharya tidak mengkritisi kelemahan-kelemahan organisasi itu. Setelah membaca buku ini, penulis mendapat kesan bahwa Acharya sebenarnya tidak terlalu optimis terhadap ASEAN. Meskipun ia mengatakan bahwa kawasan Asia sendiri adalah kawasan dinamis, Acharya tetap mengkritisi ASEAN sebagai suatu organisasi yang memiliki banyak kelemahan. Acharya bahkan menyebut ASEAN sebagai *'allegedly sunset organisation'* pada halaman 87. Sementara di artikel lain ia menyebutkan dengan jelas bahwa *"...ASEAN does not lack institutions, but many of these institutions remain underused"* di halaman 119.

Penulis berargumen bahwa Acharya memperlakukan ASEAN dan Asia dengan cara berbeda. Ia mengkritisi ASEAN karena

memang melihat ASEAN sebagai organisasi regional dan peranannya yang tidak terlalu signifikan di wilayah itu. Namun, untuk konteks Asia sebagai suatu kawasan, Acharya memang menyimpan optimisme tersendiri. Lebih lanjut, Acharya berpendapat, Asia akan tetap ada dengan ciri khasnya yang tidak selalu cocok dengan teori dari dunia Barat. Mengutip dari buku ini, Acharya menulis, *"Asia will maintain its own distinctive course, combining aspects of Confucian communitarianism, Kautilyaan realism and Nehruvian liberalism. Its future will be shaped not just by global events and Western ideas, but also by its own historical rhythms, ideas, approaches and internal political/strategic configurations"* di halaman 17. Dengan kata lain, kawasan Asia adalah sebuah wilayah yang masih 'tumbuh'. Apa yang kita lihat sekarang di Asia sendiri merupakan *'process in the making'*. Dengan dinamika hubungan antarnegara yang juga kadang masuk dalam ranah konflik dan kerjasama, sulit untuk menebak ujung dari pergolakan kepemimpinan Asia, di tengah persaingan antara China, India dan Jepang terhadap wilayah itu.

Walaupun banyak mengkritisi ASEAN, pada tulisannya yang ke-20 Acharya juga memberikan banyak masukan pada ASEAN di halaman 91-95. Secara keseluruhan, dalam buku ini Acharya memberikan berbagai rekomendasi atau saran terhadap ASEAN dan bagaimana seharusnya ASEAN merespon terhadap berbagai perubahan yang terjadi padanya. Hal yang perlu digarisbawahi, buku ini adalah kumpulan artikel untuk koran, dimana Acharya bisa menulis lebih luwes, berbeda dengan penulisan untuk jurnal atau karya ilmiah. Sehingga tidak mengherankan apabila Acharya mudah melancarkan kritik dan saran terhadap organisasi ASEAN.

Selain mengenai ASEAN, hal lain yang penulis dapatkan dari buku ini adalah mengenai identitas, terutama dalam politik yang dibahas di halaman 31-34. Acharya mengatakan, bahwa, *"...it is important to be careful about bringing history to the table in forging good neighbourly relations. History can be a double-edge sword"* seperti tercantum dalam halaman 33. Melihat konteks sekarang, identitas lebih dibentuk dalam

tatanan politis, tidak lagi karena sejarah atau ras. Menurut hemat penulis, ada kalanya kita tidak harus terus melihat ke belakang, terutama terus-menerus mempermasalahkan perbedaan budaya antarbangsa. Secara politis, identitas akan terus berubah dan bisa berubah, sama seperti ketika *Bandung Conference 1955* yang dulu melihat negara-negara Asia Selatan “*Colombo Powers*” sebagai rekan, namun identitas tersebut semakin terlupakan saat ini.

Mengingat buku ini merupakan kumpulan artikel untuk koran, Acharya tidak menyertakan catatan kaki atau sumber lain untuk mendukung pernyataannya. Beberapa tesis-nya mungkin perlu dipertegas dengan referensi dari buku atau jurnal lain, terutama bila buku ini akan dijadikan salah satu rujukan untuk penulisan karya ilmiah. Salah satu kelebihan buku ini adalah karena memang ditujukan untuk artikel koran, Amitav menulis dengan gaya bahasa yang tidak terlalu rumit, yang tentunya berbeda dengan penulisan untuk jurnal atau karya ilmiah. Karya yang ditujukan untuk pembaca di koran tentu lebih umum dan lebih luas, sehingga tulisan ini bisa dibaca oleh orang awam, baik mereka yang baru mendalami *Asian Studies* dan Hubungan Internasional, atau bagi pembaca yang sekedar ingin menambah pengetahuan tentang dinamika di Asia.

Referensi

Hadiwinata, Bob S. (2015, Desember). ASEAN: a Misconstrued Regionalism. *Paper presented at the General Lectures of ICOSEAS (International Conference of Southeast Asian Studies)*, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

***Jusmalia Oktaviani, MA.** adalah alumni Program Master Global Humanitarian Diplomacy (GHD), Jurusan Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Gadjah Mada.

